

HIKMAH RAMADHAN

Budaya Ekstravaganza

Mohammad Fajrul Falaakh

Menurut analisis para ekonom, kesalahan konsumsi merupakan salah satu penyumbang krisis moneter yang diderita bangsa Indonesia dewasa ini. Anehnya, konsumsi berlebihan dan dikenal dengan istilah mentereng *ekstravaganza* justru banyak disukai orang.

Lebih seru lagi, segala yang berbau ekstravaganza justru didukung dengan iklan besar-besaran melalui berbagai medium. Jadi, konsumsi yang berlebihan itu bukan dikendalikan tapi dikampanyekan secara massal. Akibatnya, budaya konsumtif-ekstravaganza merebak dan kita lantas melupakan ungkapan arif untuk hidup *sak madya*.

Masyarakat Yogya yang dikenal hemat pun tergoda: dalam waktu lima tahunan terakhir terjadi pengrusakan pasar tradisional oleh mal, sedangkan harga makanan *lesehan* melejit tapi kehilangan suasana *gayeng*.

Kita teringat, agama telah mengajarkan agar manusia tidak berlebihan dalam konsumsi (*israf*) atau menghamburkan kekayaan tanpa guna (*tabdzir*). Allah berfirman dalam surat al-A'raf 31: "...*kuluu wasyabu, wa la tusrifuu; innallaha la yuhibbu 'l-musrifun*" (...makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan).

Begitu pula dinyatakan dalam surat al-Furqaan 67, bahwa hamba-hamba Allah yang terpuji adalah "*al-lazhiina izhaa anfaquu lam yusrifuu wa lam yaqturu, wa kaana bayna zhaalika qawwama*" (dan orang-orang yang jika membelanjakan hartanya tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir; dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian).

Dalam bulan Ramadhan ini kaum muslimin menjalani puasa yang justru ditunjukkan untuk mengendalikan kebutuhan primordial manusia: makan, minum, dan hubungan seksual. Bagi mereka yang konsumsi hidupnya sudah melampaui kategori memenuhi kebutuhan dasar –bahkan setingkat ekstravaganza, meurunkan kebiasaan tersebut hingga ke tingkat penyusutan kebutuhan dasar tentulah terasa berat. Ini terbukti, bahkan kaum muslimin yang taat menjalankan ibadah puasa pun sering terjebak: kebutuhan dasar yang 'hilang' disiang hari lantas dicarikan ganti di malam hari dengan 'balas dendam'.

Puasa seperti ini, ternyata, masih termasuk kategori biasa-biasa saja. Puasa semacam itu, belum terhitung asketikisme dalam memenuhi kebutuhan dasar. Sebab, praktik puasa sedemikian itu hanya berpaku pada fenomena fisik berpuasa. Di samping itu, berhubung manusia bukanlah malaikat, praktek puasa seperti itu memang manusiawi.

Maka, usaha untuk meningkatkan kualitas puasa merupakan *laku* yang setiap Ramadhan coba dijalani secara sistemik oleh kaum muslimin. Puasa justru untuk memunculkan potensi sifat bajik

pada manusia, yaitu memancarkan ketakwaan sehari-hari: ketakwaan yang hanya berlingkup persoalan maupun berjangkauan sosial, baik yang wataknya kultural maupun struktural.

Insya Allah *laku* puasa ini dapat membawa kita ketinggian takwa, dan dari takwa itu terpancar pekerti dan perilaku yang baik. Semoga kita semua mencapai sukses dalam berpuasa kali ini. Amin.
(Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 16/1/1998)